

BAB III

***PREFERRED READING* DALAM FILM SILENCED**

Pada bab ini akan dibahas apa saja *preferred reading* yang muncul dari film *Silenced*. Makna dominan ini nantinya akan digunakan untuk dasar wawancara dan analisis data. Pada penelitian kali ini, adegan-adegan kekerasan seksual yang akan diteliti yaitu meliputi, 15 jenis kekerasan seksual yang ditemukan (Komnas Perempuan, 2017) dan juga kategorisasi aktifitas seksual menurut (Susilowati, 2019) dalam Jurnal *Cognitive Behaviour Therapy to Overcome Trauma of A Child Sexual Abuse Victim in Bandung-Indonesia* yaitu penetrasi penis atau objek lain ke vagina, mulut atau anus, dan tindakan non-penetrasi yaitu sentuan atau secara seksual mencium tubuh korban secara seksual, dan juga eksibisionisme yang melibatkan anak-anak dalam membuat atau menonton pornografi atau mendorong anak-anak untuk berhubungan seks. Sehingga teks yang akan dilihat adalah teks yang mengandung tanda-tanda dan elemen yang akan dicari.

Peneliti memilih beberapa adegan untuk menganalisis kode-kode dominan yang muncul menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dan dibahas melalui level realitas, level representasi dan level ideologi.

3.1 Kekerasan Seksual terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Kekerasan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan *preferred reading* yang muncul dalam penelitian ini, bentuk-bentuk penggambaran korban kekerasan seksual pada anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

3.3.1 Kekerasan Seksual terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah

Untuk menganalisis kekerasan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah, peneliti membagi objek penelitian menjadi 5 (empat) unit analisis yaitu *scene 24*, *scene 25*, *scene 29* dan *scene 53*. Unit analisis dipilih berdasarkan fokus penelitian yaitu makna kekerasan seksual pada anak.

3.3.1.1 Adegan Kekerasan Seksual Terhadap Yon Du

Pada *preferred reading* kali ini yaitu menggunakan unit analisis *scene 24* dan *scene 25*. Adegan yang dianalisis adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh Kepala Sekolah. Adegan ini menampilkan Kepala Sekolah yang mengajak Yon Du untuk masuk ke dalam ruang Kepala Sekolah di malam hari saat sekolah sudah tutup. Setelah dibawa masuk ke dalam ruangan Kepala Sekolah, Yon Du digiring untuk menonton video yang ditayangkan di televisi yaitu video gambar wanita dan laki-laki telanjang. Hal ini merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual tindakan non penetrasi (Susilowati, 2019).

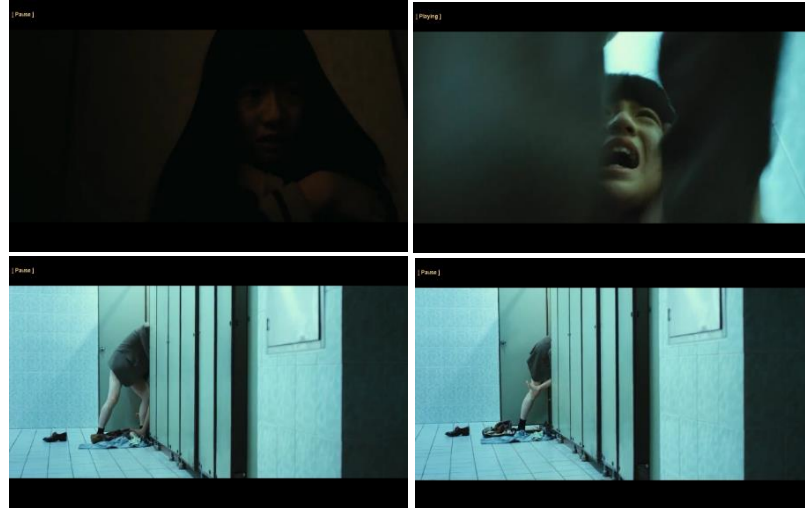
Gambar 3. 1 Scene 24 Kepala Sekolah membuat Yon Du Menonton Film Porno



Adegan ini menunjukkan adegan eksibisionisme dimana seorang pria dewasa melibatkan anak-anak untuk menonton tayangan pornografi untuk kepuasan Kepala Sekolah. Eksibisionisme seksual adalah gejala seseorang mendapatkan kepuasan seks dengan mempertontonkan genitalianya, termasuk melibatkan anak-anak untuk menonton tayangan pornografi untuk meningkatkan kebirahian seksual (Kartono, 2009). Kepala Sekolah duduk berjongkok disamping Yon Du dengan tatapan mata penuh hawa nafsu menatap Yon Du. Pada serangkaian Gambar bahkan Kepala Sekolah dengan jelas terlihat bahwa satu tangannya merengkuh Yon Du di lengannya. Sedangkan tangan kiri Kepala Sekolah berusaha untuk memasukkan tangannya kedalam baju Yon Du. Kepala Sekolah meraba dada Yon Du dengan Yon Du yang dipaksa melihat film porno. Yon Du yang sudah bernafas lebih cepat dan ketakutan ketika melihat film tersebut semakin bertambah ketakutan ketika Kepala Sekolah mulai meraba dadanya. Hal tersebut membuat Yon Du dengan refleks berlari keluar dari ruangan tersebut.

Tanda-tanda yang dilihat dari adegan ini yaitu Yon Du yang tidak ingin Kepala Sekolah menyentuhnya. Maka dari itu Yon Du berlari keluar dari ruangan Kepala Sekolah dan bersembunyi di kamar mandi sekolah. Kepala Sekolah berhasil menemukan Yon Du bersembunyi di Kepala Sekolah dengan membuka setiap bilik pintu kamar mandi. Karena bilik tempat Yon Du bersembunyi terkunci, Kepala Sekolah akhirnya memanjat dan mengintip bilik melalui bilik sebelah dan menemukan Yon Du sedang meringkuk dan menangis. Tangisan Yon Du semakin keras, selain karena ketakutan juga agar bisa di dengar oleh orang lain dengan penanda meminta tolong.

Gambar 3. 2 Scene 25 Kepala Sekolah memperkosa Yon Du di Kamar Mandi Sekolah



Kepala Sekolah berhasil mendobrak pintu bilik milik Yon Du dan kemudian dengan menggunakan paksaan melepaskan celana Yon Du dan dirinya. Menampik berontakan Yon Du, Kepala Sekolah melawan dengan menendang dan menampar Yon Du. Selain itu elemen kekerasan seksual lain yang diperhatikan dalam adegan ini adalah elemen melakukan penetrasi ke vagina yang dilakukan oleh Kepala Sekolah di kamar mandi. Yon Du berusaha bersembunyi di dalam kamar mandi dan masuk ke salah satu bilik kamar mandi dengan ekspresi ketakutan dan menangis. Namun, Kepala Sekolah berhasil menemukan Yeon-Du dan Kepala Sekolah mencoba mencengkram Yon Du dan melepaskan celananya. Kepala Sekolah berusaha untuk mencabuli Yon Du dengan melepaskan celananya, kemudian membungkam mulut Yon Du agar tidak terdengar suara teriakan.

Berdasarkan analisis diatas, makna dominan yang ingin ditampilkan pada adegan ini untuk merepresentasikan kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak yaitu menggunakan paksaan dan melakukan tindakan eksibisionisme untuk

melampiasikan kebutuhan nafsu pelaku sebelum melakukan tindakan seksual kepada korbannya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku dan gestur yang ditampilkan pada adegan Kepala Sekolah dan Yon Du. Sutradara menempatkan Yon Du pada posisi tertindas dimana Kepala Sekolah menggunakan kekerasan sebagai balasan dari perlawanan yang dilakukan oleh Yon Du. Kepala Sekolah sebagai orang dewasa dan memiliki postur yang lebih tinggi dan besar dengan jelas menggunakan kekuasaannya untuk melakukan apapun yang diinginkan untuk memenuhi kebutuhan nafsunya kepada korban. Sutradara menempatkan Yeon Du pada posisi tertindas dimana Kepala

Elemen lain yang diperhatikan dalam adegan ini yaitu elemen level representasi terkait pengambilan gambar dan pencahayaan. Adegan ini menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up* dengan tata cahaya kontras antara area gelap dan terang atau menggunakan *low key lighting* untuk mendukung adegan yang mencekam. Teknik ini menampilkan sebuah efek yang disebut *chiaroscuro* yakni, sebuah efek yang menimbulkan kontras antara area gelap dan terang (Pratista, 2017, hal. 79). Hal ini menunjukkan bahwa adegan ini menggunakan pencahayaan untuk menunjukkan situasi menegangkan yang akan terjadi pada Yon Du menggunakan pencahayaan *high key lighting* di dalam kamar mandi pada beberapa contoh cuplikan gambar.

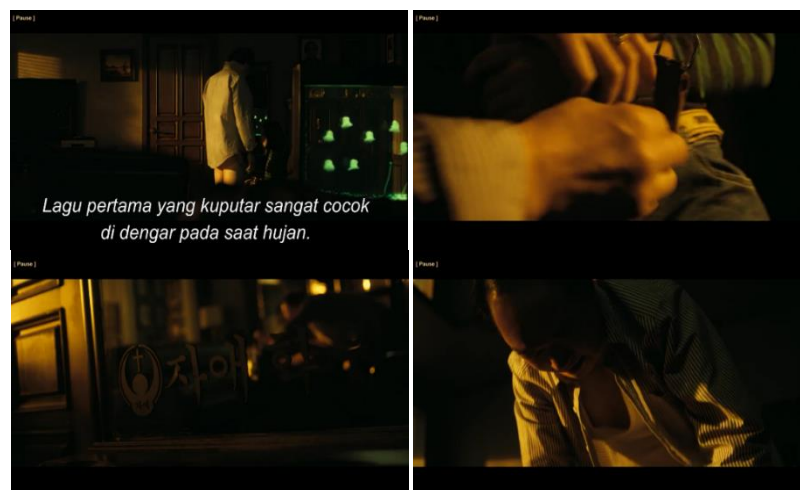
Teknik pengambilan gambar menggunakan *medium close up* dan *medium long shot*. Pergerakan kamera yang digunakan yaitu dengan *tracking shot*. *Tracking shot* merupakan pergerakan kamera yang dapat bervariasi yaitu maju (*track forward*), mundur (*track backward*), melingkar, menyamping (*track left/right*) dan

sering kali menggunakan rel *track* (Pratista, 2017, hal. 110). Pada adegan ini *tracking shot* digunakan untuk mengikuti Yon Du yang berlari kabur dari ruangan Kepala Sekolah di lorong sekolah. Selain itu, musik yang digunakan dalam adegan yang ditampilkan menggunakan ilustrasi musik dengan tempo lamban ke cepat untuk menggambar suasana dramatis dan juga unsur menegangkan.

3.3.1.2 Adegan Kekerasan Seksual Terhadap Yu Ri

Pada *preferred reading* ini, penulis menggunakan dua unit analisis adegan yaitu *scene 29* dan *scene 53*. Adegan 29 menampilkan Yu Ri yang diberikan - imbalan *iming-iming* oleh Kepala Sekolah untuk memenuhi kebutuhan nafsu seksualnya.

Gambar 3. 3 Scene 29 Kepala Sekolah memperkosa Yu Ri



Adegan ini dimulai ketika Kepala Sekolah menemukan Yoo Ri sedang melihat hujan di depan asrama pada sore hari. Ia lalu mengajak Yu Ri untuk masuk ke dalam dan menuju ruangnya dengan iming-iming Yu Ri diberikan manisan /

makanan. Pada Gambar 3.6 di gambar pertama menunjukkan objek Kepala Sekolah yang sedang melihat Yoo Ri yang sedang memakan makanannya dan tidak mengenakan pakaian. Pada gambar kedua, tangan kepala sekolah berusaha membuka kancing celana dan sabuk pakaian Yoo Ri. Suara teriakan Yoo Ri yang meronta dan menangis, pada gambar ketiga dan keempat menunjukkan gambar Kepala Sekolah sedang memperkosa Yoo Ri.

Elemen yang dianalisis pada adegan ini adalah dorongan seseorang memberikan hadiah kepada korban. Dalam kasus ini Yu Ri berhasil dimanipulasi oleh Kepala Sekolah karena umur mental Yu Ri yang masih 5 tahun terlebih lagi merupakan anak berkebutuhan khusus yaitu tuna rungu dan tuna wicara. Kepala Sekolah menggunakan kekurangan Yu Ri untuk memanipulasinya agar dapat memenuhi kebutuhan seksualnya.

Pada beberapa potongan gambar diatas terlihat Kepala Sekolah memandangi Yu Ri yang sedang memakan permen tanpa menggunakan celana. Perilaku ini merupakan perilaku yang termasuk pada kategori aktifitas seksual non-pentraseksi dimana pelaku menunjukkan alat kelamin, menyentuh atau meraba-raba korban. Eksibisionisme merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual dimana pelaku dengan sengaja memamerkan alat kelaminnya kepada korban untuk memenuhi kebutuhan seksualnya (Kartono, 2009, hal. 264). Kecenderungan kompulsif seseorang akan mendapatkan kepuasan seks dengan memperlihatkan genitalia atau alat kelaminnya untuk menunjukkan kegembiraan, kegairahan dan kepuasan seks. Kepala Sekolah menunjukkan alat kelaminnya kepada Yu Ri yang merupakan anak-anak dibawah umur merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual. Yu Ri

yang menyadari hal itu kemudian berteriak histeris dan ketakutan. Sebelum Yu Ri sempat berlari, Kepala Sekolah menggendong Yu Ri dan menempatkan diatas meja dan melepaskan celana Yu Ri dengan menggunakan kekuatan paksaan. Yu Ri dicengkram dengan kuat oleh Kepala Sekolah agar tidak bisa kabur dan memperkosanya.

Ed Stewart dalam bukunya mengenai pelecehan seksual (Ed Stewart, 2010, hal. 16) mengatakan tentang beberapa tanda pelecehan seksual pada anak. Beberapa diantaranya yaitu:

- Orang dewasa menunjukkan genital atau alat kelaminnya.
- Orang dewasa memaksa untuk melepaskan pakaian untuk melihat dan menyentuh beberapa bagian tubuh secara seksual.
- Seseorang dewasa memaksa melakukan hubungan seksual dengan anak-anak.

Pada level representasi kategori kamera dan pencahayaan, adegan ini menggunakan teknik pengambilan gambar medium long shot pada gambar pertama dan keempat, close up pada gambar kedua, long shot pada gambar ketiga. Tata cahaya yang digunakan menggunakan teknik low key lighting dan warna cahaya natural kuning muda (lampu).

Level representasi lain dalam hal musik, adegan ini menggunakan musik ilustrasi untuk mengiringi adegan yang ditampilkan. menggunakan musik tema instrumen dengan tempo lambat dan mampu membentuk *mood* yang menegangkan untuk penonton. Selain itu juga terdapat suara dialog yang berasal dari radio yang

diputar. Efek suara dalam film juga bisa disebut sebagai *noise*. Hal ini termasuk semua suara tambahan kecuali dialog, musik, dan lagu. Pada adegan ini terdapat suara efek suara hujan untuk menunjukkan kepada penonton untuk mendengar apa yang seharusnya didengar di sebuah lokasi cerita untuk menghidupkan alur cerita film (Pratista, 2017, hal. 156).

Berdasarkan analisis diatas dapat dilihat bahwa paksaan dan tindakan yang dilakukan oleh pelaku menggunakan kekuasaan yang dimiliki dan manipulasi untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dengan menggunakan imbuhan permen yang ditawarkan oleh pelaku kepada korban. Ideologi yang ingin ditampilkan pada adegan ini yaitu kelas sosial dimana Kepala Sekolah memanfaatkan posisinya sebagai wali dari Yu Ri yang yatim piatu dan Kepala Sekolah di sekolah tersebut. Makna dominan yang diambil dari adegan ini dapat dilihat dengan jelas bahwa tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh Kepala Sekolah merupakan salah satu bentuk nyata dari kekerasan seksual penetrasi penis ke objek lain yaitu vagina menggunakan kekerasan dengan menampar dan mencengkram dari perlawanan yang dilakukan oleh korban.

Adegan selanjutnya yaitu *scene 53* dimana Yu Ri memberikan pengakuannya sebagai saksi di pengadilan dan menceritakan kejadian kekerasan seksual yang terjadi kepadanya dan dilakukan oleh kepala admin. Adegan ini dimulai dengan Yu Ri yang menceritakan dengan detail bagaimana kejadian yang terjadi kepadanya saat itu.

Yoo Ri: "Dimulai sejak aku kelas 3. Kepala admin akan memberikan uang setiap kali dia melakukannya. Dia memberikan aku 1000 Won untuk membeli biskuit. Kepala admin melepaskan celanaku. Karena

terlalu sakit. Aku menolak dan mendorongnya. Karena aku takut, aku mencoba untuk kabur. Namun, kepala admin mencengkram ku dan mendorongku ke meja. Dia juga mengikat tangan dan kakiku.”

Gambar 3. 4 Scene 53 Kepala Admin memperkosa Yu Ri



Pada adegan 53 ini Yoo Ri berbicara dengan badan gemetar dan bahkan ia kencing di celana karena ketakutan mengingat kejadian traumatis tersebut di ruang pengadilan setelah memberikan kesaksian. Namun, *shot* yang dilakukan pada adegan ini ditunjukkan saat Yoo Ri mengalami perkosaan yang dilakukan oleh Kepala Admin. Pada Gambar 3.7 terlihat Yoo Ri sedang diikat oleh Kepala Admin di meja di kedua tangannya dan kakinya. Kemudian Kepala Admin membuka celana Yoo Ri dan menatap Yoo Ri dengan hawa nafsu di potongan gambar keempat.

Level kategori kamera dan pencahayaan pada adegan ini yaitu menggunakan teknik pengambilan kamera *close up* untuk mendepiksi kejadian pemerkosaan yang terjadi. Kamera menyorot tangan yang diikat dan ekspresi wajah nafsu milik kepala

admin yang menatap Yoo Ri saat ia menangis. Pergerakan kamera dilakukan dengan *tracking shot* dengan mengikuti arah gerakan karakter dalam film. Pencahayaan dalam adegan ini menggunakan teknik tata cahaya *low key lighting* pada *shot* pencabulan dan *high key lighting* pada *shot* Yoo Ri yang menceritakan pencabulan tersebut di pengadilan.

Penggunaan musik dalam adegan ini yaitu dialog; Yu Ri menceritakan pengalamannya saat mengalami pemerkosaan dan diterjemahkan oleh penerjemah di film untuk menyuarakannya. Selain itu, ilustrasi musik dengan *ambience* tenang dan sendu juga mengiringi aksi adegan ini untuk meningkatkan unsur dramatisasi dan *mood* kesedihan.

Makna dominan yang dilihat dari adegan ini yaitu Kepala Admin menggunakan paksaan dan ancaman dengan cara mengikat Yu Ri ke meja dengan tali agar Yu Ri tidak bisa bergerak. Perilaku ini menunjukkan dengan nyata salah satu bentuk kekerasan seksual dengan mendominasi korban tidak berdaya terlebih lagi yaitu anak dibawah umur. Berdasarkan makna dominan yang dianalisis pada adegan ini pelaku melakukan tindakan pencabulan dengan menggunakan teknik paksaan dan kekuasaan sebagai Kepala Admin.

Pada level ideologi, peneliti menganalisis fenomena kekerasan seksual di lingkungan sekolah berkaitan erat dengan adanya relasi kuasa antara korban dan pelaku. Pelaku yang merupakan Kepala Sekolah dan Kepala Admin yang merupakan pemilik sekolah dan asrama sedangkan Yu Ri dan Yon Du yang merupakan anak-anak berkebutuhan khusus dan yatim piatu. Menurut Binahayati Rusyidi, peneliti senior di Pusat Riset Gender Universitas Padjajaran, kasus

kekerasan seksual memang banyak dilakukan oleh orang-orang terdekat yang sudah dipercayai korban, hal ini terjadi karena ada relasi kekuasaan antara korban dan pelaku yang tidak seimbang sehingga bisa dimanfaatkan untuk perbuatan kejahatan. (Maulana, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan Psikologis Gunter Schmid dalam (Rowan, 2006) yang mengatakan bahwa jika ada dua orang dengan relasi kuasa yang sama, sadar dan sukarela untuk melakukan aktifitas seksual, itu merupakan hal yang diterima. Namun, ada kekuasaan yang tidak seimbang jika itu terjadi pada anak-anak karena secara moral mereka tidak bisa mengetahui atau sukarela memberikan *consent* atau persetujuan melakukan aktifitas seksual dengan orang yang lebih berkuasa, dalam hal ini orang yang lebih tua dan seorang guru. Ini adalah bentuk dimana pelaku yaitu Kepala Sekolah dan Kepala Admin sebagai orang dewasa dan memiliki postur yang lebih tinggi dan besar dengan jelas menggunakan kekuasaannya untuk melakukan apapun yang diinginkan untuk memenuhi kebutuhan nafsunya kepada korban.

Hal ini menunjukkan makna dominan bahwa kekerasan seksual terhadap anak-anak khususnya anak berkebutuhan khusus hanya dapat terjadi di lingkungan yang buruk tidak benar. Selain itu, stigma korban kekerasan seksual yang merupakan anak penyandang disabilitas tuna rungu dan memilih bungkam juga tidak benar karena korban menceritakan kejadian traumatik tersebut ke pengadilan.

3.3.2 Kekerasan Seksual terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di

Lingkungan Sosial

Untuk menganalisis kekerasan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan rumah, peneliti membagi objek penelitian menjadi 2 unit analisis yaitu

scene 38 dan *scene* 40. Unit analisis dipilih berdasarkan fokus penelitian yaitu makna kekerasan seksual pada anak.

3.3.2.1 Adegan Kekerasan Seksual Terhadap Minsu

Pada adegan kekerasan seksual diantara Min Su dan Guru Park, adegan ini memiliki serangkaian shot dimana Min Su menceritakan kepada Kang In Ho dan Yoo Jin terkait pencabulan yang dialaminya dengan adiknya oleh Park Bo Hyun. Adegan ini dimulai dengan Min Su yang menceritakan kejadian yang terjadi kepadanya di Kantor HAM Mujin dan di depan kamera yang kemudian di publikasikan ke seluruh nasional TV. Min Su menceritakan kepada bahwa Park Bo Hyeon selalu memukulnya jika dia tidak melakukan apa yang disuruh oleh Guru Park.

Gambar 3. 5 Scene 40 Guru Park mencabuli Minsu.



Level realitas dimulai dengan Min Su tertidur setelah dipukuli oleh Park Bo Hyeon. Kemudian Min Su terbangun dan melihat ke luar balkoni, dari belakang Park Bo Hyeon memeluk Min Su dengan tanpa busana dan penuh nafsu untuk

memenuhi kepuasan seksualnya. Min Su melawan namun Park Bo Hyeon memukuli Min Su. Pada shot cuplikan gambar kedua, Park Bo Hyeon melihat ke arah Min Su dan tersenyum, lalu ia mulai melepaskan celananya dengan paksa dan menidurinya. Hal yang dilakukan oleh Park Bo Hyeon ini merupakan makna dominan gestur dan perilaku yang termasuk dalam bentuk perkosaan. Perkosaan selalu didorong oleh nafsu seks yang sangat kuat atau abnormal dan biasanya dimuat dengan unsur-unsur kekejaman atau sadistik (Kartono, 2009, hal. 237) Shot berikutnya berubah dengan wajah Min Su yang menangis saat menceritakan pengalaman traumatisnya.

Gambar 3. 6 Scene 40 Minsu Menceritakan Perkosaan yang dialaminya



Min Su: "Aku kurang yakin berapa lama itu berlangsung. Dia melepaskan pakaian dalam ku. Lalu meniduriku..."

Reporter: "Tak bisakah kau menolak atau kabur?"

Min Su: "Jika aku menolek, aku akan dipukuli semalaman."

Pada serangkaian Gambar 3.6, gambar pertama menunjukkan obyek yang menangis dengan gemetar, gambar ketiga menunjukkan obyek orang-orang berada di tempat publik transportasi yang sedang menonton interview Min Su. Shot selanjutnya menunjukkan wajah Min Su yang menunjukkan kesedihan dan kembali lagi menunjukkan shot situasi tempat umum yang menayangkan berita interview Min Su terkait pengalaman yang dirasakannya oleh Park Bo Hyeon.

Perilaku Guru Park yang menggunakan kekerasan untuk mengancam korban dan memenuhi kebutuhan seksualnya ini merupakan bentuk kekerasan seksual pada anak-anak. Jika korban menolak dan tidak terpenuhi, pelaku akan melakukan tindakan kekerasan yang dapat membuat korban timbulnya rasa takut dan berujung pada paksaan melakukan tindakan kejahatan seksual yaitu penetrasi ke dalam bagian tubuh dan secara non penetrasi yaitu sentuhan dan mencium anggota tubuh korban. Kekerasan seksual secara luas diartikan sebagai aktifitas seksual dengan orang lain menggunakan paksaan. Dalam (Bagley & King, 2004) menjelaskan bahwa biasanya ada korelasi antara kekerasan fisik dan seksual terhadap anak-anak biasanya berlangsung lama dan termasuk penetrasi seksual, memegang bagian genital, esibisionisme, segala sentuhan yang bermaksud seksual.

Ekspresi Minsu yang melakukan perlawanan ini ditunjukkan dalam adegan sebagai bentuk penolakan perbuatan yang dilakukan oleh Guru Park. Maka dari itu, Guru Park menegaskan nafsu dan keinginannya. Min Su menangis dan ketakutan saat menatap Guru Park. Guru Park terlihat senang dan puas melihat Min Su yang kesakitan saat mencabuli Min Su. Dengan menggunakan riasan wajah tiga dimensi yang menunjukkan wajah lusuh Minsu dan lebam-lebam di bagian wajah untuk menunjukkan dampak dari kekerasan fisik yang dilakukan oleh Guru Park kepada penonton.

Pada level representasi, teknik pengambilan kamera dan pencahayaan yang dilakukan pada adegan yaitu pada Gambar 3.6, gambar pertama menggunakan teknik pengambilan kamera medium close up yang menunjukkan wajah obyek. Pada gambar kedua, shot menggunakan teknik medium close up dengan sudut low-angle dengan Guru Park sebagai obyek. Pada gambar ketiga dan keempat menggunakan teknik pengambilan kamera medium shot dengan teknik penggunaan lensa rack focus, yang menampilkan latar depan pada gambar ketiga dan keempat yang tampak kabur, dan Min Su sebagai latar belakang dengan tampak tajam. Menunjukkan wajah Min Su yang ketakutan melihat Park Bo Hyun.

Pencahayaan pada adegan ini seperti dapat dilihat pada serangkaian shot pada Gambar 3.6 ini menggunakan warna cahaya lampu (kuning muda dan biru) dan menggunakan rancangan tata lampu *low key lighting*. Serangkaian shot juga menggunakan rancangan tata lampu *low key lighting* untuk mendukung suasana yang bersifat intim dan mencekam (Pratista, 2017, hal. 79). Teknik pengambilan kamera yang digunakan yaitu menggunakan teknik pengambilan kamera medium

close up pada gambar pertama, kedua, keempat, keenam. Menunjukkan shot wajah Min Su yang menangis dengan jarak dekat. Kemudian teknik *long shot* di tempat publik transportasi pada gambar ketiga, kelima dan ketujuh. Selain itu teknik editing yang dilakukan yaitu *continuity editing* untuk menunjukkan alur cerita film sehingga tidak mengganggu penonton untuk memahami objek yang ditampilkan.

3.3.2.2 Preferred Reading Adegan Kekerasan Seksual Terhadap Adik Minsu

Adegan kekerasan seksual yang terjadi kepada Min Su yang dilakukan oleh Park Bo Hyeon ini terjadi pada *Scene 38*. Pada adegan ini, Minsu melihat Guru Park sedang memandikan Adik Minsu. Level realitas dimulai ketika penampilan tokoh Minsu dan Guru Park ditunjukkan telanjang dan hanya memakai pakaian dalam.

Gambar 3. 7 Scene 38 Guru Park memandikan Adik Minsu



Ekspresi Minsu menunjukkan ekspresi bingung dan horor melihat adiknya menangis dan tidak nyaman karena Guru Park menyentuh bagian-bagian tubuh korban dengan tujuan seksual.

Pada *scene* 38 Min Soo melihat Park Bo Hyeon sedang mencabuli adiknya di dalam kamar mandi. Pada serangkaian Gambar 3.7, cuplikan gambar pertama Min Su menunjukkan ekspresi terkejut dan takut melihat Guru Park memandikan adiknya dengan telanjang. Lalu Park Bo Hyeon mengatakan: “*Kenapa? Kau mau duluan?*” saat Min Su melihat dari pintu dengan tubuh gemetar. Karena Min Su memberontak dan tidak ingin melihat adiknya dicabuli, Min Su ditendang keluar kamar mandi dan kamar mandi dikunci oleh Park Bo Hyun seperti pada gambar ketiga di Gambar 3.10. Dengan suara nafas yang bergetar, Min Su melihat adiknya dicabuli oleh Guru Park melalui ventilasi bawah pintu. Karena Min Su terus memberontak, Guru Park berteriak kepada Min Su: “*Sudah kubilang jangan mengeluarkan suara!*” dan kemudian dipukuli oleh Park Bo Hyeon semalaman hingga ia pingsan.

Perilaku ini menunjukkan salah satu bentuk kekerasan seksual pada anak-anak yaitu pencabulan. Pelaku, Guru Park, memaksa korban untuk melakukan hubungan seksual dengan cara mandi bersama. Karakter Park Bo Hyeon ini juga merupakan termasuk dalam kategori abnormalitas seksual pedofilia dan homoseksualitas. Homoseksualitas ialah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama (Kartono, 2009, hal. 247). Pelecehan seksual pada anak dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pencabulan atau perkosaan. Pelecehan adalah kejahatan pelaku yang mencari hubungan emosional dengan anak dan ingin percaya bahwa anak menikmati sentuhan seksual atau aktivitas seksual progresif. (Bagley & King, 2004, hal. 201). Pada adegan ini Guru Park melakukan sanggama yang dilakukan dengan jalan

interfemoral coitus, yaitu dilakukan dengan modus memandikan adik Min Su yaitu memanipulasikan zakar di sela-sela celah/ruangan di antara kedua paha.

Pada level representasi, teknik pengambilan gambar pada adegan ini yaitu menggunakan teknik *medium close up* dan *medium long shot* dengan teknik kamera *over shoulder* artinya teknik shooting ini mengambil gambar dari arah belakang bahu obyek, dengan arah pandang kamera sama seperti apa yang dilihat karakter untuk menunjukkan cara pandang Minsu menatap perbuatan Guru Park. Musik yang digunakan dalam adegan yang ditampilkan yaitu ilustrasi musik efek tempo lamban untuk meningkatkan suasana dramatis dan juga efek suara hujan.

Serangkaian Gambar 3.7, pada gambar pertama teknik pengambilan kamera yang digunakan yaitu menggunakan Kamera Subyektif (*POV Shot*). Film ini menggunakan kamera subyektif ketika Min Su, melihat atau menilik adiknya dan Guru Park di dalam kamar mandi. Dalam gambar tersebut terlihat obyek dibalik pintu dari celah-celah ventilasi pintu. Kamera subyektif memperlihatkan penglihatan arah pandang kamera persis seperti apa yang dilihat karakter. Pencahayaan pada adegan ini menggunakan teknik *high key lighting* dimana kualitas pencahayaan yang menyorot tajam pada Gambar 3.7, yang disebut *hard light* dengan sumber cahaya lampu. *Hardlight* cenderung membuat obyek tampak kontras dengan lingkungannya. (Pratista, 2017, hal. 76)

Level ideologi yang muncul dari adegan ini yaitu melihat dari fenomena kekerasan seksual yang muncul di lingkungan masyarakat yaitu ketimpangan relasi kuasa antara korban dan pelaku. Menurut Max Weber dalam (University of Regina, 1999) kekuasaan adalah sebuah kesempatan untuk seorang individu dalam suatu

hubungan sosial untuk mendapatkan apa yang dikehendaki bahkan hingga melakukan perlawanan terhadap orang lain. Kekuasaan disini, Guru Park berada dalam posisi berkuasa atau berwenang atas anak sebagai guru pengajar di sekolah. Pelaku pencabul karena korban tidak memiliki kuasa yang sama, yaitu yatim piatu, kekurangan pendengaran dan juga secara fisik memiliki tubuh yang lebih lemah dan kecil. Ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuatan yang kuat antara anak-anak dan figur otoritas seperti guru dan anak-anak tuna rungu.

Hal ini menunjukkan makna dominan bahwa kekerasan seksual terhadap anak-anak khususnya anak berkebutuhan khusus hanya dapat terjadi di lingkungan yang buruk tidak benar. Stigma umum masyarakat mengenai korban pelecehan seksual yang hanya bisa terjadi kepada perempuan juga tidak benar. Ini menunjukkan korban pelecehan seksual bisa terjadi kepada siapapun. Persepsi pelaku kejahatan seksual yang merupakan orang tidak dikenal juga dipatahkan dalam adegan ini. Meskipun ia merupakan seorang Guru, hal itu tidak memungkiri untuk menjadi seorang pelaku kejahatan seksual terhadap muridnya

3.2 Korban Kekerasan Seksual pada Anak Berkebutuhan Khusus

Cenderung Tertutup

Perilaku penggambaran korban kekerasan seksual pada anak berkebutuhan khusus merupakan *preferred reading* yang muncul dalam film ini. Dalam menganalisis perilaku sikap korban kekerasan seksual, peneliti membagi objek penelitian menggunakan 3 (tiga) unit analisis yaitu, scene 13, scene 30 dan scene 5. Unit analisis dipilih berdasarkan fokus penelitian yaitu dampak trauma korban kekerasan seksual cenderung tertutup.

3.2.1.1 Adegan Yon Du dan Yu Ri melihat Guru Kang

Pada kategori *preferred reading* ini, penulis menemukan dua unit analisis yang akan dilakukan yaitu *scene 5*. Dalam *scene 5* menjelaskan tentang kehadiran Kang Inho sebagai guru baru di Sekolah Ja Ae. Pada *scene* ini digambarkan bagaimana perilaku Yu Ri dan Yon Du ketika melihat kehadiran Guru Kang Inho dan Yu Ri dan Yon Du pergi meninggalkan Guru Kang tanpa membalas senyumannya.

Level realitas disini ditunjukkan dengan penampilan yang ditunjukkan oleh Kang Inho yang memakai pakaian formal kemeja dan jas sebagai pengajar dan Yu Ri dan Yon Du yang memakai pakaian seragam olahraga sekolah Ja Ae. Setting yang dipakai dalam *scene 5* ini adalah lorong tangga sekolah Ja Ae. Perilaku awal yang digambarkan dengan kehadiran Kang Inho adalah Yu Ri dan Yon Du hanya memandangi Guru Kang tanpa ekspresi apapun walaupun Guru Kang sudah menyapa mereka berdua dan tersenyum. Ekspresi yang ditunjukkan Yon Du juga menunjukkan ekspresi waspada dan perilaku yang dilakukan setelah itu adalah menggandeng tangan Yu Ri untuk pergi dari lorong tangga tersebut. Pada *scene 5* ini menunjukkan bahwa Yu Ri dan Yon Du menunjukkan sikap tidak terbuka dengan lingkungan sekitar dengan pergi meninggalkan Guru Kang walaupun Guru Kang telah mencoba untuk memulai pembicaraan.

Dalam kebudayaan Korea Selatan yang masih kental dengan *chauvinisme*, dengan penekanannya pada penghormatan terhadap leluhur, usia, dan senioritas—terus memengaruhi keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial Korea, meskipun

pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan masa lalu. (Yu, Lee, Hahn, Lew, & Im, 2021).

Gambar 3. 8 Scene 5 Kang Inho Bertemu dengan Yon Du dan Yu Ri



Dampak terkait trauma psikologis anak akibat kekerasan seksual termasuk gejala gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Hal ini meliputi perasaan mengalami kembali kejadian tersebut, *hyperarousal*, perilaku penghindaran (*avoidance*), mimpi buruk, dan disosiasi. Sedangkan reaksi emosional bisa juga terjadi yaitu seperti depresi, defisit perhatian, gangguan tidur, rasa bersalah yang berlebihan, ketakutan dan ketidakpercayaan terhadap orang asing, penolakan untuk bersekolah, kurang percaya diri, dan ide bunuh diri dan bahkan mental yang rendah atau terbelakang (Rowan, 2006). Sifat dan tingkat keparahan gejala dapat bervariasi tergantung pada usia di mana trauma terjadi pada korban.

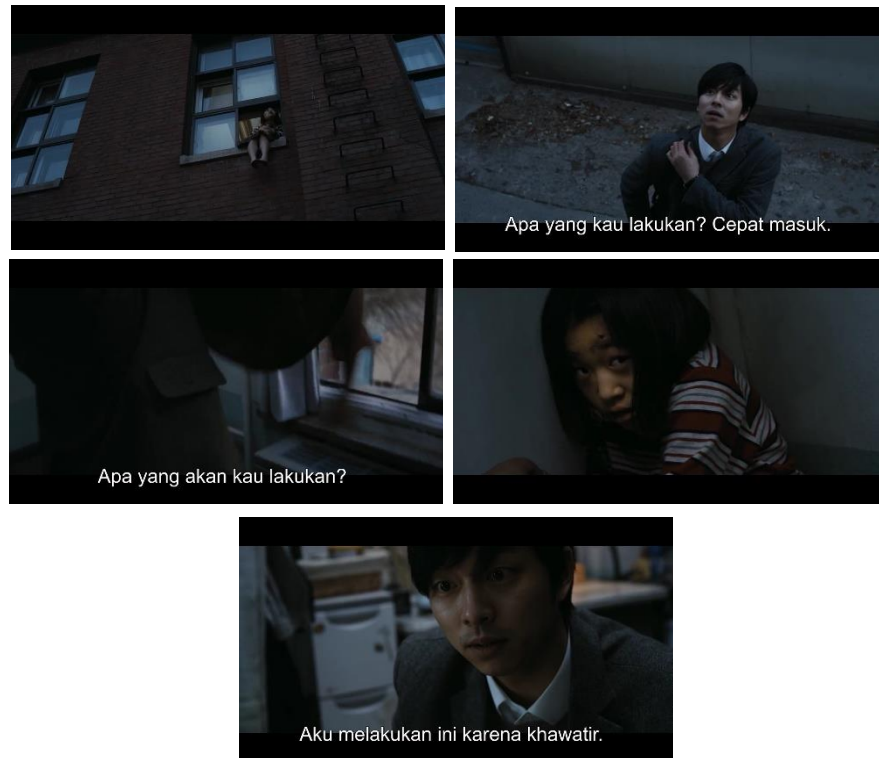
Salah satu bentuk trauma yang muncul pada scene 5 ini adalah perilaku penghindaran dan juga reaksi emosional ketidakpercayaan terhadap orang asing. Trauma karena kekerasan seksual bisa merujuk pada ketakutan, perasaan rasa bersalah, kesedihan dan juga stigma yang berasosiasi dengan pelecehan seksual yaitu rasa malu dan merasa dipermalukan oleh orang lain. (Tull, 2022). Dalam adegan ini, Yon Du dan Yu Ri menunjukkan tindakan penghindaran atau *avoidance* yaitu menghindari segala hal yang mengingatkan dengan trauma yaitu orang, tempat, atau situasi. Ekspresi Yon Du yang menunjukkan kewaspadaan menunjukkan bahwa dampak psikologis yang dialami yaitu rasa tidak aman dan gelisah disekitar orang baru, sehingga anak tidak mudah percaya kepada orang lain.

Pada level representasi teknik pengambilan gambar yang dipakai di dominasi oleh *Medium Close Up* yang bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi Kang Inho yang menyapa anak-anak dengan tersenyum dan Yon Du dan Yu Ri yang menampilkan ekspresi level atau tidak berekspresi. Hal ini sejalan dengan tujuan penggunaan medium close up menurut (Berger, 2018) yaitu memberi makna secara personal menunjukkan ekspresi dan perilaku Yon Du kepada penonton setelah melihat Guru Kang dengan jelas.

3.2.1.2 Adegan Yu Ri dengan Kang Inho

Pada *scene* 13, Kang In-Ho melihat Yoo-Ri duduk di jendela ketika dia akan masuk melalui mobilnya. Guru Kang merasa khawatir dan mencoba untuk menarik Yu Ri dari jendela dengan cara memanggulnya. Namun, Yu Ri merasa ketakutan dan meringkuk di pojok tempat tidur.

Gambar 3. 9 Scene 13 Guru Inho melihat Yu Ri duduk di Jendela



Kang In-Ho: (Khawatir) "Apa yang kau lakukan? Cepat masuk!"
Kang In-Ho: "Aku melakukan ini karena khawatir."

Pada level realitas, ekspresi Yu Ri yang mengalami ketakutan menunjukkan bahwa dia mengalami rasa trauma tinggi untuk dipegang oleh orang lain. Perilaku Yu Ri yang tidak mau tersenyum dan cenderung ketakutan ketika Guru Inho bermaksud untuk menolongnya menunjukkan sikap tertutup dan kurang ekspresif. Dalam (Susilowati, 2019) hal ini menunjukkan salah satu dampak trauma kekerasan seksual pada anak yaitu murung atau depresi. Dampak lain yang bisa diderita oleh penyintas yaitu kekurangan rasa percaya diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Latar setting yang ditunjukkan dalam adegan ini yaitu asrama sekolah Ja Ae.

Sedangkan pada level representasi, menggunakan teknik pengambilan gambar close up, medium close up, medium long shot. Pencahayaan pada adegan ini menggunakan pencahayaan *low key lighting*, untuk menunjukkan suasana di sore hari. Fungsi utama setting adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi yang kuat untuk mendukung cerita di dalam film. (Pratista, 2017, hal. 66). Penggunaan musik di adegan ini yaitu dialog Inho yang didukung oleh ilustrasi musik *nondiegetic* untuk mengiri adegan film. Ilustrasi musik yang mengiringi aksi adegan 13 ini sendiri yaitu musik dengan tempo lamban untuk menimbulkan adegan dramatisir dan membentuk *mood* untuk menciptakan suasana yang sendu sekaligus menegangkan (Pratista, 2017, hal. 155).

Tidak ditemukan level ideologi dalam fenomena yang ditampilkan pada adegan 5 dan adegan 13 ini. Dalam (Vera, 2014, hal. 113) saat menganalisis menggunakan kode-kode analisis semiotika John Fiske, peneliti bisa menemukan semua level pengkodean yang dapat digunakan. Tapi tidak memungkiri jika peneliti hanya menggunakan dua level yaitu realitas dan representasi.

3.2.1.3 Adegan Kepala Sekolah Mengancam Yon Du

Pada *preferred reading* yang ditemukan kali ini adalah *scene* 30. Dalam *scene* 30 menjelaskan adegan awal Yon Du yang mencari Yu Ri untuk memakan ramen bersama namun akhirnya memergoki Kepala Sekolah sedang memperkosa Yu Ri. Yon Du kemudian berlari kabur karena Kepala Sekolah mendengar Yon Du membuka pintu. Khawatir untuk diketahui orang lain, Kepala Sekolah berlari mengejar Yon Du. Ketika Yon Du tertangkap, Kepala Sekolah mengancam Yon Du untuk tidak mengatakan kepada siapapun apa yang dia liat. Dengan menggunakan

Bahasa isyarat, Kepala Sekolah mengancam Yon Du mengatakan “*Jika kau berani memberi tahu orang lain... aku akan membunuhmu.*” Menggunakan bahasa isyarat.

Gambar 3. 10 Scene 30 Kepala Sekolah mengancam Yon Du



Level realitas dimulai dari penampilan yang ditampilkan pada scene ini yaitu pakaian Yon Du yang menggunakan pakaian lusuh dan Kepala Sekolah yang menggunakan pakaian kasual formal. Menurut (Berger, 2018) makna dari tanda berdasarkan pakaian yang terlihat murah dan lusuh merupakan kontras dari pakaian Kepala Sekolah yang terlihat memakai pakaian mulus dan rapi. Hal ini menunjukkan ada perbedaan relasi kelas sosial antara kaya dan miskin antara Kepala Sekolah dan Yon Du.

Perilaku Kepala Sekolah yang melakukan ancaman kepada korban kekerasan seksual akan menimbulkan rasa ketakutan dan tekanan gangguan stress. Menurut (Bagley & King, 2004, hal. 135) rasa ketakutan ini bisa muncul kepada korban dan merujuk pada ketakutan mendapatkan cemooh, ketakutan bahwa aduan mereka akan dianggap tabu, ketakutan tidak akan ada tindakan yang dilakukan, ketidakpercayaan, dipermalukan dan ketakutan mempertaruhkan keselamatan

mereka. Hal ini membuat Yon Du yang juga merupakan korban kekerasan seksual tidak mencari pertolongan karena kurangnya keberpihakan. Selain itu, hal ini juga dibarengi dengan kebudayaan Korea yang masih cukup kental berkat konfusianisme dimana hierarki di Korea Selatan muncul berdasarkan usia, senioritas, tingkat pendidikan dan juga peringkat sosial seseorang.

Ajaran Konfusianisme seperti berbakti dan menghormati orang tua adalah penting dalam masyarakat Korea. Sikap hormat, seperti membungkuk kepada mereka yang hanya satu tahun lebih tua, mungkin merupakan hal yang biasa. Ketika menyapa seseorang, adab yang baik termasuk membungkuk sedikit saat berjabat tangan. (Sohn, 2010). Penekanan ini muncul untuk menghormati orang yang lebih tua, contohnya adalah Yon Du yang memang sudah diajarkan untuk menghormati dan menurut terhadap orang yang lebih tua. Ketika mendapatkan ancaman, rasa keengganan untuk mencari pertolongan akibat ketakutan yang muncul dari Kepala Sekolah.

Pada level representasi teknik pengambilan gambar yang digunakan didominasi oleh *close up* dan juga *medium close up*. Penggunaan teknik pengambilan gambar *close up* ini memiliki tujuan untuk memberikan makna *intimacy* (keintiman) kepada objek yang diambil sehingga penonton bisa melihat ekspresi keterkejutan Yon Du saat mengintip dan memergoki Kepala Sekolah yang sedang memperkosa Yu Ri (Berger, 2018, hal. 26). *Medium close up* dilakukan untuk menggambarkan situasi atau kondisi adegan dengan memperlihatkan gesture Kepala Sekolah mencengkeram pundak Yon Du saat mengancam serta ekspresi

wajah kejam Kepala Sekolah dan juga ekspresi ketakutan Yon Du saat mendapatkan ancaman.

Aspek pencahayaan pada adegan ini yaitu menggunakan teknik pencahayaan *low key lighting* untuk mendukung adegan yang mencekam. Selain itu, juga didukung sebagai warna cahaya kuning yang berasal dari lampu (Pratista, 2017, hal. 72). Teknik editing yang dipakai dalam adegan ini yaitu menggunakan teknik *continuity editing* agar dapat merepresentasikan alur cerita sesuai dengan kronologi yang ditunjukkan dalam film.

Pada level ideologi sendiri muncul ideologi relasi kekuasaan. *Power Abuse* atau penyalahgunaan kekuasaan bisa berkaitan dengan pelecehan seksual. Hal ini sejalan dengan definisi World Health Organization dalam (Karen Broadley, 2018) mengenai kekerasan pada anak yaitu segala penyalahgunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman dan tindakan eksploitas lain yang dapat menyebabkan potensi bahaya terhadap kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan, atau martabat anak dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan. Dalam hal ini, Kepala Sekolah memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan diri sendiri dengan ancaman untuk menutupi kejahatannya. Pelaku memiliki kekuasaan sebagai orang yang lebih tua dan lebih memiliki kekuatan dan status social tinggi dalam masyarakat yaitu petinggi agama di gereja dan juga membangun citra baik dalam masyarakat yang baik.

Makna dominan yang muncul dalam adegan ini sama seperti sebelumnya yaitu perilaku korban kekerasan seksual cenderung tertutup karena mendapatkan ancaman kekerasan dari pelaku. Korban kekerasan seksual anak-anak khususnya

anak-anak berkebutuhan khusus akan cenderung memiliki tendensi trauma penghindaran dari lingkungan sekitar dan tertutup karena rasa takut yang diciptakan oleh pelaku.

3.3 Perilaku Korban Melakukan Balas Dendam

Korban kekerasan seksual melakukan balas dendam merupakan *preferred reading* yang muncul dalam film ini. Dalam menganalisis perilaku sikap korban kekerasan seksual, peneliti membagi objek penelitian menggunakan 2 (dua) unit analisis yaitu, *scene 72* dan *scene 74*. Unit analisis dipilih berdasarkan fokus

Gambar 3. 11 Scene 72 Minsu menemui Guru Park di rel kereta



penelitian yaitu perilaku korban melakukan balas dendam.

Pada adegan ini dimulai dengan Minsu yang menghampiri Guru Park di rel kereta api dekat rumah Guru Park. Guru Park merasa senang melihat Minsu namun saat Guru Park mendekati Minsu dan menyentuh pipinya, Minsu mengeluarkan pisau dan menusuk perut Guru Park. Level realitas dimulai dengan ekspresi yang ditunjukkan oleh Minsu saat menatap Guru Park. Minsu menatap dengan tatapan

tajam dan bertekad. Sedangkan ekspresi Guru Park saat melihat Minsu terlihat bahagia dan tersenyum karena menganggap Minsu merindukannya. Pertanyaan Guru Park, *“Itu kau, Min Su. Apa kau merindukan guru? Kau basah kuyup. Ayo kita mandi bersama.”* Hal ini mengarah kepada kepuasan seksual Guru Park yang termasuk dalam bentuk perilaku *grooming* yaitu memandikan anak kecil untuk menumbuhkan rasa kepuasan seksual pada pelaku.

Gambar 3. 12 Scene 74 Minsu melakukan bunuh diri dengan Guru Park



Selain itu, perilaku dan *gesture* yang dilakukan oleh Guru Park ketika Minsu menusuknya adalah memukul Minsu dengan menendang badan Minsu sambil mengatakan, *“Aku telah memperlakukanmu dengan baik. Beraninya kau melakukan ini padaku? Anak nakal. Beraninya kau mencoba untuk menusukku! Aku akan memukulimu sampai mati! Anak nakal, beraninya kau melakukan ini*

padaku?”. Kekerasan ini adalah bentuk dari kekerasan yang diterima Minsu dari lingkungan masyarakat dan sekolah.

Perilaku yang dilakukan Minsu sebagai korban kekerasan seksual ini termasuk dalam trauma yang dimiliki oleh anak-anak yang mengalami kekerasan seksual. Dalam (Bagley & King, 2004) penelitian menunjukkan bahwa reaksi dari banyaknya korban kekerasan seksual pada anak-anak bisa berbeda tergantung pada perbedaan gender dan pengalaman. Korban laki-laki, lebih dapat bertindak keluar trauma dan mereka memisahkan dari mereka sendiri rasa sakit dengan memaksakan itu pada orang lain. Anak-anak dengan pertahanan yang lebih sedikit, dukungan yang kurang dan strategi penyembuhan yang kurang berkembang lebih rentan terhadap efek samping negatif dan bahkan mungkin menunjukkan penurunan yang signifikan dalam perkembangan kepribadian.

Dalam *scene* 72 dan 74, Minsu digambarkan sebagai korban kekerasan seksual yang tidak merasa puas dengan hukuman yang diberikan kepada pelaku. Mengakibatkan tumbuhnya rasa marah dan perubahan dalam pikiran dan perasaan, seperti marah, putus asa yang berulang dan kesulitan mengalami perasaan positif seperti kegembiraan atau kepuasan. Ini ditunjukkan dengan sikap Minsu yang akhirnya memutuskan untuk melakukan perilaku menusuk Guru Park dan juga melakukan bunuh diri bersamaan di rel kereta api. Ini adalah bentuk trauma yang dialami Minsu sebagai korban kekerasan seksual.

Pada level representasi, teknik pengambilan gambar didominasi mengambil gambar *close up* dan *medium close up*. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan ekspresi Guru Park dan Minsu secara jelas kepada penonton. Sejalan dengan penjelasan (Berger,

2018) penggunaan teknik pengambilan gambar secara *close up* bertujuan untuk menunjukkan keintiman kepada objek yang diambil dalam film dan juga menciptakan makna secara personal pada objek yang diambil. Selain itu adegan ini juga menggunakan teknik *long shot* untuk menunjukkan *setting* dan menunjukkan makna konteks dan jangkauan film untuk mendukung alur atau jalan cerita. Sedangkan teknik editing menunjukkan *continuity editing* untuk menunjukkan kesinambungan jalan cerita.

Soyomukti dalam (Nuzuli, 2018) perlawanan adalah sebuah antithesis dengan memilih untuk tidak tunduk pada doktrin, budaya, gaya hidup atau perlakuan penindasnya. Proses perlawanan yang dilakukan oleh Minsu merupakan bentuk dari trauma yang tumbuh akibat menjadi korban kekerasan seksual. Munculnya Gangguan Stres Pasca Trauma (Post Traumatic Stress Disorder atau PTSD) pada korban yaitu *self destructive behaviour* yaitu munculnya ide bunuh diri. Terlebih karena kurangnya perasaan dukungan dan keberpihakan dari masyarakat sekitar (Rowan, 2006). Karakter Minsu yang sebelumnya memilih bungkam dan tidak berusaha mencari pertolongan karena rasa takut dan ancaman kekerasan yang dilakukan oleh guru direspon secara negatif dengan cara bunuh diri saat sedang melakukan pembalasan dendam pada guru yang melakukan kekerasan seksual terhadap dirinya.

Makna dominan yang muncul adalah anak-anak yang merupakan korban kekerasan seksual dapat memunculkan dampak negatif yaitu melakukan tindak kekerasan kepada orang lain sebagai reaksi sesuai bentuk pengalaman yang sebelumnya dialami.